

**PRODUKSI HIJAUAN MAKANAN TERNAK DAN KOMPOSISI BOTANI
PADANG PENGGEMBALAAN ALAM PADA MUSIM HUJAN DI KECAMATAN
AMARASI BARAT KABUPATEN KUPANG**

(*PRODUCTION ANIMAL FEED FORAGE AND COMPOSITION BOTANICAL FIELD
NATURAL GRAZING ON RAINY SEASON IN AMARASI WEST DISTRICT KUPANG REGENCY*)

Yulius Uli Hawolambani, Herayanti Panca Nastiti, Yoakim Harsuto Manggol

Fakultas Peternakan, Universitas Nusa Cendana, Jln Adisucipto Penfui, Kupang 85001

Email: Ullii.Umbu@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini telah dilakukan di padang penggembalaan alam Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang, dengan tujuan untuk mengetahui produksi hijauan makanan ternak dan komposisi botani padang penggembalaan alam pada musim hujan di Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pengukuran dan pengamatan langsung dilapangan. Pengukuran produksi hijauan dilakukan dengan menggunakan metode "Actual Weight Estimate" yaitu menggunakan petakukur 1 m x 1 m dan penempatan petak ukur pada padang rumput dilakukan dengan cara acak sistematis, sedangkan untuk komposisi botani dilakukan dengan cara pengukuran langsung dengan metode seperti pengukuran Summed Dominance Ratio (SDR) berdasarkan frekuensi (keseringan), berdasarkan density (kerapatan), berdasarkan area cover (penutupan tanah). Hasil analisis menunjukkan bahwa produksi hijauan makanan ternak adalah 999,02 kg/ha dan komposisi botani dengan nilai SDR 60,04%, leguminosa 20,82% dan gulma 19,14%. Dari data di atas menunjukkan bahwa produksi hijauan makanan ternak dan komposisi botani padang penggembalaan alam didominasi oleh rumput sehingga produksi bahan segar pada musim hujan cukup baik.

Kata kunci : padang penggembalaan, komposisi botani, hijauan makanan ternak

ABSTRACT

This research has been conducted in the area of pasture Subdistrict Amarasi Barat District Kupang. The aim of this research was to know production of fodder and forage botanical composition of field natural Grazing during the rainy season in the Amarasi West District, Kupang regency. The method used in this research was the measurement and observation method. Measurement of forage production was done by using the "Actual Weight Estimate" by using plot of 1 m x 1 m and the placement of the plot on the meadow done by systematic random, while for the composition of botany done by direct measurements by methods such as measurement Summed Dominance Ratio (SDR) based on the frequency, based on the density, based on the cover area (ground cover). The result of this research was the production of green fodder is 999,02 kg / ha and the SDR value of botanical composition 60.04%, 20.82% legume and gulma 19.14%. From the data analysis above shows that the production of green fodder and botanical composition of natural grazing field dominated by grasses so the production fresh ingredient in the rainy season is good enough.

Keywords: grazing field, botanical composition, animal feed

PENDAHULUAN

Hijauan makanan ternak merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi produktivitas ternak, untuk itu hijauan makanan ternak (pakan) harus diperhatikan ketersediaannya. Campur tangan manusia merupakan faktor penting dalam ketersediaan

hijauan pakan. Hijauan yang baik dapat dilihat dari kualitas atau kandungan zat gizinya. Selain itu hijauan yang baik harus mempunyai jumlah yang cukup dan ketersediaannya secara kontinyu sepanjang tahun.

Salah satu kendala yang umum dialami oleh peternak di Indonesia adalah ketersediaan pakan hijauan yang sangat dipengaruhi oleh musim serta semakin berkurangnya lahan/padang penggembalaan. Pada musim hujan, hijauan melimpah sedangkan pada musim kemarau sangat sulit didapatkan. Kecukupan pakan hijauan bagi ternak yang dipelihara merupakan tantangan yang cukup serius dalam pengembangan peternakan di Indonesia. Indikasi dari kekurangan pasokan pakan dan nutrisi ditandai dengan rendahnya tingkat produksi ternak yang dihasilkan.

Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan julukan sebagai “Provinsi Ternak” terutama ternak sapi, mengandalkan makanan utamanya pada hijauan yang merupakan sumber pakan termurah. Sumber utama hijauan makanan ternak tersebut adalah padang rumput alam. Sebagai sumber utama hijauan, padang rumput alam sering digunakan tanpa ada mekanisme pengontrolan terhadap ternak. Hal ini sering terjadi jika penggunaan padang rumput dilakukan secara ekstensif (tradisional) yang umumnya terjadi di padang-padang rumput tropika. Akibat penggunaan tanpa kontrol tersebut sering terjadi kasus-kasus penggembalaan berlebihan (*over grazing*) ataupun penggembalaan kurang (*under*

grazing) yang sama-sama berpotensi menurunkan produksi hijauan padang rumput alam bahkan mengancam kelestarian sumber daya padang rumput itu sendiri.

Komposisi botani oleh pakar padang rumput, sering dipandang sebagai salah satu indikator kualitas suatu padang penggembalaan. Hal ini dapat diketahui lewat pendeteksian komposisi komponen rumput, legum dan gulma. Lahan penggembalaan yang terlalu didominasi oleh jenis rumput-rumputan akan berkurang kualitasnya. Komposisi botani juga dapat digunakan sebagai indikator terjadinya gangguan pada komunitas vegetasi dengan cara melakukan pengamatan terhadap pola-pola persebaran vegetasi di dalam komunitas (Smith dan Smith, 2002).

Salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam menjaga ketersediaan hijauan pakan secara kontinyu baik dari segi kualitas dan kuantitas adalah dengan memanfaatkan hijauan yang tumbuh secara alami pada padang penggembalaan (*pasture*). Padang penggembalaan menyediakan hijauan berupa rumput dan leguminosa sebagai sumber pakan utama ternak ruminansia. Potensi produksi hijauan pakan di padang penggembalaan dihitung berdasarkan luas areal dari padang penggembalaan itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produksi hijauan makanan ternak dan komposisi botani padang penggembalaan alam pada musim hujan di Kecamatan Amarasi Barat, Kabupaten Kupang.

METODE PENELITIAN

Pengambilan Data Untuk Produksi Hijauan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey serta pengukuran dan pengamatan langsung dilapangan. Pengukuran produksi hijauan dilakukan dengan menggunakan metode “*Actual Weight Estimate*” (Halls et al., 1964 dalam Susetyo (1980) yaitu dengan menggunakan petak ukur 1 m x 1 m. Penempatan petak ukur pada padang rumput dilakukan dengan cara acak sistematis.

Pengambilan Data Untuk Komposisi Botani

Untuk pengukuran komposisi botani dapat dilakukan, diantaranya dengan metode pengukuran Summed Dominance Ratio (SDR) berdasarkan frekuensi (keseringan), berdasarkan density (kepadatan), berdasarkan area cover (penutupan tanah). Prosedur kerjanya sebagai berikut : 1) melakukan survei pendahuluan guna memahami bentuk dan rona awal lingkungan lahan pengamatan, 2) menggunakan bingkai kuadrat dalam pengambilan sampling plot. Bingkai kuadrat yang digunakan berukuran 1 m x 1 m, 3) Pada

daerah pengamatan dilakukan penempatan sampling plot secara sistematis berupa plot-plot dalam jarak 10 meter dengan arah Timur, arah Barat, arah Selatan, arah Utara dan masing-masing sebanyak 20 plot, 4) melakukan identifikasi dengan cara observasi jenis vegetasi, dan penyebaran jenis formasi yang ada pada setiap plot dan menentukan besar frekuensi, kerapatan dan dominasi setiap jenis dengan cara menghitung tiap vegetasi yang ada dalam setiap plot, 5) melakukan identifikasi jenis spesies rumput, leguminosa dan gulma dengan cara mencocokkan jenis spesies yang ada pada buku, 6) melakukan pemotongan hijauan dengan jarak potong dari permukaan tanah 5 cm, 7) hijauan yang sudah di potong dimasukkan kedalam kantong plastik yang sudah diberi kode, 8) kemudian hijauan siap ditimbang untuk mengetahui berat segarnya.

Variabel penelitian

- **Komposisi Botani.** Komposisi botani (kelimpahan jenis) untuk memperoleh gambaran secara detail jenis vegetasi, dan persebaran jenis formasi yang ada pada padang rumput. Kelimpahan jenis ditentukan berdasarkan
 - a. Kerapatan mutlak = jumlah individu suatu spesies dalam suatu plot pengamatan.

- b. Kerapatan nisbi = $(\sum \text{total individu suatu jenis} : \sum \text{individu seluruh jenis}) \times 100 \%$
- c. Frekuensi mutlak = Jumlah sampling plot yang ditempati oleh suatu jenis tertentu
- d. Frekuensi nisbi = $(\sum \text{total frekuensi suatu jenis} : \sum \text{nilai frekuensi seluruh jenis}) \times 100 \%$
- e. Menghitung nilai penting setiap jenis di dalam komunitas pengamatan dengan menggunakan rumus : Summed Dominance Ratio (SDR) = $(K_n + F_n) / 2$

- **Produksi Hijauan Makanan Ternak.**

Rata-rata produksi produksi hijauan dihitung dengan menggunakan rumus : $\sum xi = \frac{x}{n}$

Dimana :

$\sum xi$: jumlah produksi pada setiap pengamatan (i=1,2,3,...,n)

\bar{X} : rata-rata produksi yang ada

n : jumlah pengamatan (n)

Analisis Data

Semua data primer yang diambil dianalisis secara tabulasi atau dihitung untuk mendapatkan persentase komposisi botani dan rata-rata produksi hijauan makanan ternak. Sedangkan data sekunder dianalisis sesuai dengan kebutuhan penulisan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Hijauan Makanan Ternak

Produksi hijauan diperoleh dari penimbangan berat bahan segar tanaman

setelah pemotongan. Rata-rata produksi hijauan pada padang penggembalaan alam disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Produksi hijauan makanan ternak padang penggembalaan di lokasi penelitian

Spesies hijauan	Produksi bahan segar (Kg)
Rumput	741,79
Legume	257,23
Total	999,02

Sumber: hasil olah data primer

Data pada Tabel 1 menggambarkan bahwa produksi hijauan makanan ternak di lokasi penelitian yaitu 999,02 Kg/Ha bahan segar, dimana dari hasil rata-rata produksi hijauan

makanan ternak mampu menampung ternak sapi 0,148 UT/Ha, Jadi 4 Ha = 0,592 UT. Hal ini menggambarkan bahwa produksi hijauan makanan ternak dimusim hujan pada padang

pengembalaan alam di lokasi penelitian untuk menampung ternak ruminansia cukup baik, jika dibandingkan dengan hasil penelitian musim kemarau oleh Dingu (2015) hanya mampu menampung 0,042 ekor ternak sapi atau UT/Ha, Jadi 4 Ha = 0,168 UT. Semakin besar tingkat produksi hijauan per satuan luas lahan, maka akan semakin tinggi pula kemampuannya untuk menampung sejumlah ternak. Pada padang penggembalaan yang baik biasanya mampu menampung sebanyak 2,5 ST/ha/th. Hal ini sesuai dengan pendapat Susetyo (1980) yang menyatakan beberapa padang penggembalaan yang baik mempunyai kapasitas tampung 0,4 hektar untuk 1 ST/th. Namun bukan berarti bahwa kapasitas tampung padang penggembalaan alam di Kecamatan Amarasi Barat pada musim hujan sudah baik, akan tetapi masih perlu ditingkatkan dan diadakan perbaikan untuk lebih meningkatkan produksi hijauan dan kapasitas tampung. Kapasitas tampung ternak ruminansia dalam suatu wilayah menunjukkan populasi maksimum ternak sapi potong yang ada di wilayah tersebut berdasarkan ketersediaan pakan hijauan. Hal ini juga didukung oleh pendapat Rusdin *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa daya tampung (*carrying capacity*) padang penggembalaan mencerminkan keseimbangan antara hijauan yang tersedia dengan jumlah satuan ternak yang digembalakan di dalamnya per satuan waktu. Kapasitas tampung berhubungan erat dengan produktivitas hijauan pakan pada suatu areal penggembalaan ternak, dengan demikian produksi hijauan per satuan luas akan meningkat dan mempertinggi masa merumput, mempersingkat masa istirahat sehingga akhirnya dapat meningkatkan kapasitas tampung.

Makin tinggi produktivitas hijauan pada suatu areal padang penggembalaan alam, makin tinggi pula kapasitas tampung ternak yang ditunjukkan dengan banyaknya ternak yang dapat digembalakan. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa, ketersediaan hijauan pakan berkaitan erat dengan curah hujan yang tidak menentu. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kapasitas tampung padang penggembalaan yaitu melalui

pembasmian atau menghilangkan jenis non pakan (non palatable) dan mengganti dengan jenis hijauan pakan (palatable), baik berupa rumput maupun legume dengan proporsi yang ideal (Manu, 2013). Di sisi lain, untuk mempertahankan produktivitas hijauan pada padang penggembalaan adalah mengendalikan atau mengatur jumlah ternak yang digembalakan pada padang-padang penggembalaan tersebut. Kurangnya produksi hijauan makanan ternak pada padang penggembalaan alam pada lokasi penelitian juga disebabkan oleh kondisi iklim yang kurang bagus diantaranya musim hujan yang relatif singkat, sedangkan pada umumnya peternak yang ada di lokasi penelitian menggantungkan ketersediaan hijauan makanan ternak pada musim hujan yang berasal dari alam. Produksi rumput juga di pengaruhi oleh gulma, karena gulma bisa menjadi pesaing untuk mendapatkan asupan nutrient sehingga mempengaruhi pertumbuhan rumput. Hal ini sesuai dengan pendapat Prawiradwiputra (2007) bahwa gulma dapat menimbulkan persaingan dengan tanaman lain, dalam hal ini dengan rumput dan legum pakan di padang penggembalaan, sehingga mengurangi produktivitas padang penggembalaan. Damry dkk. (2008) melaporkan bahwa pertambahan bobot badan sapi bali yang digembalakan pada rumput alam pada musim hujan adalah 0,25 – 0,50 kg per hari.

Komposisi Botani

Komposisi botani adalah angka yang digunakan untuk menentukan penilaian secara kualitas terhadap padang rumput/padang penggembalaan alam yang dapat mempengaruhi aktivitas ternak, (Susetyo, 1980). Berdasarkan hasil penelitian pada padang penggembalaan alam musim hujan di lokasi penelitian diperoleh data komposisi botani dari padang rumput, hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari data yang disajikan pada Tabel 2 terlihat bahwa kerapatan mutlak (Km) untuk rumput 6.816,5, leguminosa 652, gulma 389, dari hasil pengamatan terlihat bahwa suatu jenis/spesies hijauan penyebarannya merata. Nilai kerapatan nisbi (Kn) untuk rumput yaitu

86,75%, leguminosa 8,30%, gulma 4,95%, nilai frekuensi mutlak (Fm) dari rumput 80, leguminosa 80, gulma 80, jadi frekuensi mutlak dari setiap pengamatan terlihat bahwa jumlah sampling plot yang ditempati cenderung stabil karena kelimpahan spesies tanaman dalam tiap-tiap plot dapat ditumbuhi oleh berbagai jenis/spesies hijauan. Dari setiap tanaman yang ada dalam setiap nilai frekuensi nisbi (Fn) dari rumput 33,33%, leguminosa 33,33%, gulma 33,33%, sedangkan Summed

Dominance Ratio (SDR) dari rumput 60,04%, leguminosa 20,82% dan gulma 19,14%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa padang penggembalaan di lokasi penelitian pada musim hujan didominasi oleh rumput alam diikuti leguminosa dan selanjutnya diikuti oleh gulma. Tingginya komposisi botani jenis rumput di lokasi penelitian karena pertumbuhan rumput lebih cepat dari pada legum.

Tabel 2 Komposisi botani padang penggembalaan pada bulan februari-april

No.	Jenis/Spesies	$\sum Km$	Kn (%)	$\sum Fm$	Fn (%)	SDR (%)
1	Rumput	6.816,5	86,75	80	33,33	60,04
2	Leguminosa	652	8,30	80	33,33	20,82
3	Gulma	389	4,95	80	33,33	19,14
Total untuk seluruh spesies		7857,5	100	240	100	100

Hal ini disebabkan karena rumput membentuk rumpun, mempunyai sistem perakaran yang kuat sehingga tahan terhadap injakan dan renggutan ternak, pertumbuhan kembali sangat cepat setelah perenggutan atau pemotongan, rizomanya merayap dan membentuk tanaman baru yang cepat menyebar bila direnggut ternak sehingga menghambat pertumbuhan legum (Crowder dan Cheeda, 1982). Sebagai pembanding hasil penelitian musim kemarau oleh Dingu (2015) bahwa SDR rumput 65 %, leguminosa 10 % dan gulma 25 %, hal ini menunjukkan bahwa komposisi botani musim hujan pada padang penggembalaan alam di kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang produksi legume yang lebih besar bila dibandingkan pada musim kemarau. Hal demikian disebabkan karena kurangnya ketersediaan air untuk pertumbuhan setiap vegetasi rumput, leguminosa maupun gulma pada musim kemarau. Penelitian yang dilaporkan Manu, (2013) bahwa sebagian besar hijauan yang ada di padang penggembalaan adalah rumput alam yakni diatas 90 %, hanya terdapat sedikit tanaman leguminosa. Kurangnya proporsi tanaman leguminosa di padang rumput alam menyebabkan rendahnya kualitas hijauan,

terutama ketersediaan legum pada musim kemarau, dimana rumput alam sudah menjadi sangat rendah mutunya dan menjadi sumber pakan satu-satunya, Reksohadiprodjo (1994). Kondisi tersebut menunjukkan padang penggembalaan alam di lokasi penelitian belum ideal, karena padang penggembalaan yang ideal proporsi antara rumput dan leguminosa adalah 60% : 40% (Saragih, 2009). Hal ini juga didukung oleh Junaidi (2010) bahwa kualitas Padang penggembalaan tergolong baik apabila proporsi antara rumput dibanding legume adalah sebanyak 3 : 2, dapat dinyatakan bahwa kondisi padang penggembalaan alam di Kecamatan Amarasi Barat masih tergolong kurang baik.

Leguminosa merupakan bagian yang sangat bermanfaat dan menentukan keadaan kualitas hijauan secara keseluruhan. Leguminosa juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam penggunaan padang rumput sebagai sumber utama hijauan makanan ternak, karena mampu meningkatkan nilai gizi hijauan padang penggembalaan, menaikkan produksi per satuan luas lahan dan dapat meningkatkan derajat kesuburan tanah lewat fiksasi nitrogen bebas dari udara oleh

bakteri rhyzobium yang ada pada nodule akar legum tersebut (Whiteman, 1974).

Apabila padang penggembalaan pada lokasi penelitiann ingin dikembangkan menjadi padang rumput yang lebih bermutu, maka dilihat komposisi botaninya, presentase rumput dan leguminosa harus lebih dikembangkan lagi dengan memperbesar presentase leguminosa agar dapat mempertinggi produksi dan kualitas hijauan serta meningkatkan derajat kesuburan tanah. Secara teknis tindakan yang disarankan adalah dengan cara mengintroduisir jenis legum pohon atau perdu seperti lamtoro (*Leucaena leucocephala*), turi (*Sesbania sesban*), Kaliandra (*C. callothyrsus*), Kabesak putih (*Acacia leucophloea*) ataupun legum merayap seperti *Centrocema pubescens*.

Gulma merupakan salah satu tumbuhan yang tidak dapat dikonsumsi oleh ternak dan hanya berfungsi sebagai pengganggu atau predator dari pertumbuhan rumput dan leguminosa yang ada pada padang penggembalaan kecuali di olah menjadi sumber pakan. Hal ini pula dapat dilakukan dengan pengawasan terhadap perkembangan gulma atau tanaman yang kurang disukai oleh ternak, yang dapat menekan pertumbuhan jenis hijauan makanan ternak agar tidak meluas. Pengawasan dapat dilakukan dengan cara pengawasan secara fisik, kimia dan biologis.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pada padang penggembalaan adalah dengan sistem penggembalaan bergilir. Dimana sistem ini merupakan usaha untuk mengatasi under grazing dan over grazing dan tujuannya untuk menggunakan padang penggembalaan pada saat hijauan masih muda dan bernilai gizi tinggi serta memberikan waktu untuk tumbuh kembali (regrowth) bagi hijauan pakan. Sedangkan penggembalaan berpantang yaitu dengan menyisihkan dan mengistirahatkan padang penggembalaan untuk fase berikutnya. Biasanya dengan pembuatan standing hay di daerah tropika sehingga bermanfaat pada musim kemarau dan cara ini untuk memperbaiki padang penggembalaan alam supaya member kesempatan tanaman berkembang baik. Hal ini sesuai pendapat Rusmadi (2007) yang menyatakan bahwa

penggembalaan bergilir, dimana padang penggembalaan dibagi dalam beberapa petakan, tujuan cara penggembalaan bergilir adalah untuk menggunakan padang penggembalaan pada waktu hijauan masih muda dan bernilai gizi tinggi serta memberikan waktu yang cukup untuk tumbuh kembali.

Identifikasi Jenis Spesies Hijauan

Identifikasi tumbuhan selalu didasarkan atas spesimen yang riil, baik spesimen yang masih hidup maupun yang telah diawetkan, biasanya dengan cara dikeringkan atau dalam bejana yang berisi cairan pengawet, misalnya alkohol atau formalin. Oleh pelaku identifikasi spesimen yang belum dikenal itu melalui studi yang saksama kemudian dibuatkan deskripsinya disamping gambar-gambar terinci mengenai bagian-bagian tumbuhan yang memuat ciri-ciri dalam menentukan jenis hijauan.

Identifikasi tumbuhan yang tidak dikenal, tetapi telah dikenal oleh dunia ilmu pengetahuan, pada waktu ini tersedia beberapa sarana, antara lain : 1) Menanyakan identitas tumbuhan yang tidak kita kenal kepada seorang yang kita anggap ahli, 2) Mencocokkan dengan spesimen herbarium yang telah diidentifikasi, 3) Mencocokkan dengan contoh dan gambar-gambar yang ada dalam buku-buku flora 4) Menggunakan kunci identifikasi dalam identifikasi tumbuhan 5) Menggunakan lembar identifikasi jenis.

Padang penggembalaan alam di Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang, ditabulasi berdasarkan jenis rumput, leguminosa dan gulma sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Pada Tabel 3, terlihat bahwa jenis rumput yang ada dalam tiap plot lebih didominasi oleh rumput *Heteropogon contortus* dan *Andropogon timorensis* sedangkan jenis rumput lainnya kurang. Selain hal-hal di atas penyediaan air merupakan suatu hal yang penting khususnya di lokasi penelitian. Hal ini termasuk konservasi tanah dan air. Beberapa cara yang dapat ditempuh adalah membuat, jebakan air, atau cek dam, dan tangki-tangki air dalam tanah untuk menampung air pada musim hujan.

Tabel 3. Jenis-jenis rumput, leguminosa dan gulma yang terdapat di padang penggembalaan alam Kecamatan Amarasi Barat, Kabupaten Kupang.

Rumput	Leguminosa	Gulma
<i>Heteropogon contortus</i>	<i>Leucaena leucocephala</i>	<i>Chromolaena odorata</i>
<i>Andropogon timorensis</i>	<i>Desmodium spp</i>	<i>Mimosa pudica</i>
<i>Digitaria Sp</i>	<i>Acacia leucophloae</i>	<i>Ageratum conyzoides</i>
<i>Digitaria sanguinalis</i>	<i>Gliricidia sepium</i>	<i>Oxalis corniculata</i>
<i>Panicum maximum</i>	<i>Sesbania sesban</i>	<i>Cyperus rotundus</i>
<i>Cenchrus ciliaris</i>	<i>Centrosema pubescens</i>	
<i>Ischaemum timorensis</i>		

Sumber : Data hasil identifikasi di lokasi penelitian

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa produksi hijauan makanan ternak di padang penggembalaan alam pada musim hujan yaitu 999,02 Kg/Ha bahan segar, dimana dari hasil rata-rata produksi hijauan makanan ternak

mampu menampung 0,148 ekor ternak sapi atau UT/Ha, Jadi 4 Ha = 0,592 UT. Komposisi botani didominasi oleh rumput 60,04%, sedangkan leguminosa 20,82% dan gulma 19,14%.

DAFTAR PUSTAKA

- Crowder LV, Chheda HR. 1982. *Tropical Grassland Husbandry*. Longman London & New York. Pp:28-49
- Damry, Marsetyo. 2008. Strategies to enhance growth of weaned Bali (Bos sondaicus) calves of smallholders in Donggala District, Central Sulawesi. *Journal of Animal Production* 10 (3):135-139.
- Dingu YD. 2015. Produksi hijauan makanan ternak dan komposisi botani padang penggembalaan alam pada musim kemarau di Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang, *Skripsi*. Fakultas Peternakan Undana, Kupang.
- Junaidi M, Sawan D. 2010. Keragaman botanis dan kapasitas tampung padang penggembalaan alam di Kabupaten Yapen. *Jurnal Ilmu Peternakan* 5(2):92-97.
- Manu AE. 2013. Produksi padang sabana Timor Barat. *Jurnal Pastura* 3(1):25-29.
- Prawiradiputra BR. 2007. Gulma padang rumput yang merugikan. *Wartazoa*. 17(1):46-52.
- Reksohadiprodjo S. 1994. *Produksi Tanaman Hijauan Makanan Ternak Tropik*. BPFE, Yogyakarta.
- Rusdin MI, Sri P, Atik AI. 2009. Studi potensi kawasan Lore Tengah untuk pengembangan sapi potong. *Jurnal Media Sulteng* 2(2):94-103.
- Rusmadi. 2007. Prospek pengembangan sapi potong di Kabupaten Penajam Paser Utara. *Journal Prospekt of Beef cattle Breeding* 4(2):36-42.
- Saragih EW, Tero NK. 2009. Potensi tiga padang penggembalaan yang berbeda di Kabupaten Manokwari. *Jurnal Ilmu Peternakan* 4 (2):53-60.
- Smith RL, Smith TM. 2002. *Elements of Ecology*. Community Science Publishing, San Fransisco.
- Susetyo S. 1980. *Padang Penggembalaan*. Departemen Ilmu Makanan Ternak, Fakultas Peternakan, IPB Bogor, Bogor.
- Whiteman PC, Humphreys LR, Monteith NH, Houlst AH, Bryand PM, Slater JC. 1974. A course manual in tropical pasture science. *Journal Tropical Pasture* 3 (7):71-75.

